

dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju (Abuddin Nata, 2009: 210). Dan setiap pendekatan yang dipilih tentu akan melahirkan metode yang berbeda-beda.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain menyebutkan bahwa metode merupakan tehnik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan (Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, 1997: 52).

Oleh karena itu, metode pengajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, materi pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.

Uraian di atas memperlihatkan dengan jelas tentang peran dan kedudukan metode dalam sebuah kegiatan pengajaran. Karena demikian pentingnya kedudukan metode, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih penting dari materi (*al-Thariqatu ahammu min al-Maadah*) (Mahmud Yunus, 1965: 65). Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan

paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri. Kendatipun demikian, metode seperti ini diakui paling *intensif* karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung” (Abuddin Nata[ed], 2001: 108). Pendapat di atas dipertegas lagi oleh Marwan Saridjo dalam buku *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* yang mengatakan bahwa “Sistem sorogan ini amat *intensif* karena dengan sistem ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren” (Ridwan Nasir, 2005: 112)

Beberapa kelebihan yang dimiliki dalam metode ini adalah bahwa sistem sorogan ini terbukti efektif sebagai langkah inisiasi bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Metode ini juga dapat membantu siswa yang mempunyai kompetensi di bawah standar agar mendapat tingkat pemahaman yang lebih baik dengan melakukan pengulangan materi (*remedi*). Sebaliknya, siswa yang mempunyai standar kompetensi lebih tinggi akan melaju lebih cepat dari siswa dengan tingkat kompetensi di bawahnya. Sistem ini juga memungkinkan seorang guru melakukan pendekatan-pendekatan personal, bahkan pendekatan spiritual dengan para santri. Para kiai atau guru dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan itulah metode yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pendidikan

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan kader persyarikatan Muhammadiyah setingkat dengan Perguruan Tinggi yang berada di bawah naungan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bertujuan melahirkan calon-calon ulama yang berkompeten. Untuk mendukung tercapainya tujuan mulia tersebut para Thalabah (Mahasiswa) PUTM Yogyakarta dibekali dengan kemampuan membaca dan memahami Kitab-Kitab Kuning.

Pembelajaran Kitab Kuning yang berlangsung di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode. Penggunaan metode yang kurang tepat, tentu dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Oleh karena itu, lembaga PUTM memandang metode sorogan sebagai salah satu metode yang tepat dan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning para Thalabah (Mahasiswa) PUTM Yogyakarta.

Salah satu pengasuh Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM), Bapak Suprpto Ibnu Juraimi (*Allahuyarham*) menceritakan bahwa pernah melakukan studi banding bersama pengasuh lainnya tentang pengajaran Kitab Kuning ke beberapa Pondok Pesantren di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, dari hasil studi banding tersebut para pengasuh mengambil kesimpulan bahwa metode sorogan merupakan metode yang sangat tepat dan efektif untuk diterapkan di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)

Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa arab (nahwu, sharaf dan terjemah) yang lebih diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur bahasa Arab. Beberapa Thalabah (Mahasiswa) lulusan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta juga mengakui bahwa dengan menggunakan metode sorogan seperti yang diterapkan di PUTM ternyata mampu meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan memahami Kitab Kuning.

Penerapan metode sorogan untuk mengkaji Kitab Kuning sudah sejak lama diterapkan di PUTM Yogyakarta, yaitu sejak awal berdirinya pada tahun 1968 sampai sekarang. Dan telah melahirkan alumni-alumni yang berkompeten dalam mengkaji Kitab Kuning. Terdapat sejumlah nama alumni PUTM Yogyakarta yang sudah cukup dikenal di Persyarikatan Muhammadiyah memiliki kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning dengan baik antara lain: M. Suprpto Ibnu Juraimi (*Allahuyarham*), Ahmad Syatibi, Hamdan Hambali, Kadirun, Syaifudin, Atang Sholihin, Agus Salim Muhammad Wiharto dan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dan menyadari akan pentingnya metode dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan maka penulis merasa tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul *Efektifitas Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah*

Pertama, metode sorogan selama ini diyakini oleh kalangan pondok pesantren sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengkaji Kitab Kuning. Kedua, Metode sorogan sudah lama diterapkan secara intensif untuk mengkaji Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta. Ketiga Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengkaderan di Muhammadiyah yang diharapkan mampu melahirkan calon-calon ulama yang memiliki penguasaan yang baik terhadap Kitab Kuning sebagai salah satu bekal untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta?
2. Bagaimana efektifitas penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan metode sorogan di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta.
- b. Mengetahui efektifitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta?
- c. Mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan metode sorogan di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritik akademik

1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan pengetahuan dalam khasanah keilmuan khususnya tentang penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning.

2) Mampu menjadi input bagi lembaga pendidikan sebagai upaya dan kontribusi keilmuan dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab

3) Khusus bagi peneliti, hal ini dapat memberikan wawasan pengetahuan yang sangat bermanfaat dan menambah pengalaman sebagai bahan studi empirik dalam menyelesaikan skripsi.

b. Kegunaan Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lancarnya proses pembelajaran Kitab Kuning khususnya dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan.

2) Bagi pengajar agar lebih dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang bermakna sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah untuk dicapai.

3) Bagi siswa akan memperoleh pembelajaran yang menarik melalui metode yang diterapkan guru di kelas khususnya metode sorogan.

D. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya telah banyak karya tulis yang serumpun dengan judul penelitian ini. Beragam karya ilmiah tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau mencari celah yang belum dieksplorasikan oleh karya-karya tersebut. Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heru setiawan, dengan judul "*Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Nganjuk*". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,

Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa di pondok pesantren Miftahul Muftadiin Krempeyang Nganjuk kegiatan pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* telah diterapkan sejak dari awal berdirinya pondok pesantren sampai sekarang. Metode ini masih dianggap sebagai metode yang cocok dalam mempelajari dan memperdalam Kitab Kuning. Adapun faktor yang mendukung penerapan metode *sorogan* dan *bandongan* dalam memahami Kitab Kuning adalah: Para ustadz yang mengajar merupakan alumni pondok pesantren Miftahul Muftadiin yang mahir dalam penguasaan Kitab Kuning, sarana dan prasarana yang memadai, keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan para santri untuk mengkaji Kitab Kuning.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya tenaga pengajar, kurangnya dukungan dari orang tua atau wali. Adapun upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Muftadiin diantaranya pendalaman ilmu alat (tata bahasa), pengecekan makna dari setiap santri yang dijadwalkan setiap tiga bulan sekali, mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan *taqrir* (mengulang pelajaran yang sudah lalu) serta menghimbau santri untuk membaca Kitab Kuning.

2. Muhammad Al-Hadi dengan skripsi berjudul "*Efektifitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qira'ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*" pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006,

- a. Metode sorogan merupakan metode yang sangat baik, praktis, efisien, efektif dalam usaha mempelajari *qira'ah* Kitab Kuning. Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa arab (nahwu, shorof, dan qowa'id) yang lebih diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur berbahasa arab. Sebagai kultur pesantren, metode sorogan lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara guru dan santri.
- b. Kemampuan membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah dengan menggunakan metode sorogan menunjukkan keberhasilan, ini terbukti dengan rata-rata nilai kelas 1 sampai dengan kelas 4 awaliyah pada mata pelajaran qira'ah mendapat nilai 7.3, mata pelajaran tafhim 6.8, mata pelajaran terjemah 7.3, dan mata pelajaran qowaid (ilmu alat) 7.0. Dan keberhasilan dalam pelajaran tersebut tidak lepas dari usaha yang dilakukan para ustadz dalam mengajar juga para santri yang bersungguh-sungguh dalam belajar Kitab Kuning.
- c. Efektifitas metode sorogan dalam pengembangan qira'ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keadaan para santri yang menetap dalam satu lingkungan serta adanya pengajaran ekstra yang berupa pengajaran di luar kegiatan madrasah meliputi sorogan, bandongan, takrir, dan musyawarah. Sedangkan faktor yang menghambat dalam kemampuan membaca

Sejauh pengamatan peneliti terhadap hasil penelitian yang terkait dengan penerapan metode sorogan sebagai metode dalam mengkaji Kitab Kuning belum ada yang membahas tentang efektifitas penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning. Peneliti hanya mendapati satu skripsi yang berjudul "*Efektifitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qira'ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*" pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang efektifitas metode sorogan dalam pengembangan kemampuan membaca saja. Sedangkan dalam penelitian ini yang di bahas adalah efektifitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning.

E. Landasan Teoritik

1. Efektifitas Penerapan Metode Sorogan

a. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna (dalam bentuk usaha dan tindakan) (KBBI, 2005: 284). Selain itu efektifitas juga dapat diartikan ada efeknya (pengaruh, akibat, kesannya), mujarrab, manjur dan dapat membawa hasil (Wjs, Purwadarminta, 1984: 266). Makna yang sering digunakan untuk kata tersebut adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan

tugas dengan sasaran yang dituju (E. Mulyasa, 2002: 82). Oleh karena itu, segala sesuatu dikatakan efektif apabila sesuatu itu telah direncanakan sebelumnya kemudian dilaksanakan dan diselesaikan dalam waktu tertentu sehingga tercapailah hasil atau tujuan yang telah direncanakannya.

b. Aspek Efektifitas

Keberhasilan pengajaran tidak hanya terletak pada salah satu faktor saja, akan tetapi keberhasilan pengajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pribadi guru, keadaan dan pribadi siswa, suasana kelas, keadaan sosial ekonomi, ataupun lingkungan dan sebagainya (Agus Mirwan, 1997: 4). Sedangkan menurut Khotibul Umam, efektif dan tidaknya suatu metode itu tidak hanya terletak pada metode yang dipergunakan, tetapi juga tergantung pada guru yang mengajar dan sikap murid terhadap pelajaran bahasa Arab (Khotibul Umam, 1990: 6). Oleh krena itu, efektifitas pengajaran memiliki beberapa aspek, yaitu:

1) Aspek Pengajaran dan Metode

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru (Zakiah Daradjat, dkk, 2004: 262). Adapun

kompetensi penguasaan atas bahan pegajaran dan (c) kompetensi dalam cara-cara mengajar.

2) Aspek Tugas dan Fungsi

Program pengajaran akan efektif jika guru dan murid sama-sama menjalankan tugas atau fungsinya dengan baik. Tugas dan fungsi guru meliputi: (a) tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, (b) tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, (c) tugas administrasi atau guru sebagai "pemimpin" (manajer) kelas (Zakiah Daradjat, dkk, 2004: 265). Murid juga memiliki tugas dan fungsi yang penting. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:

- (a) Murid menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya.
- (b) Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat).

Niat yang benar adalah karena Allah swt.

- (c) Harus belajar dengan "kepala penuh", artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- (d) Murid harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari
- (e) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang

3) Aspek Rencana atau Program

Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif, yang dimaksud rencana atau program di sini adalah rencana pengajaran yang terprogram, yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah ditentukan.

4) Aspek Ketentuan atau Aturan

Efektifitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi tidaknya ketentuan aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses pengajaran. Aspek ini mencakup aturan buat guru maupun murid. Jika ketentuan ini dilaksanakan berarti peraturan telah berjalan efektif. Efektifitas ketentuan dan aturan antara lain: (a) kehadiran guru dengan peserta didik harus sesuai dengan jumlah pertemuan yang telah ditentukan, (b) proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik (Aswani Sujud, 1989: 154). Oleh karena itu, dalam penelitian ini efektifitas metode sorogan dapat ditinjau dari sudut mampu tidaknya metode tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Qur'an.

c. Ukuran Efektifitas

Keefektifan dapat diukur dari berapa jumlah yang berhasil mencapai seluruh tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan. Spesifikasi jumlah tersebut lalu dinyatakan dalam prosentase. Adapun penafsirannya menggunakan patokan yang disusun sebagai berikut:

76% - 100% = Tergolong sangat baik (sangat efektif)

56% - 75% = Tergolong baik (efektif)

40% - 55% = Tergolong kurang baik (kurang efektif)

40% > (ke bawah) = Tergolong tidak baik (tidak efektif)

d. Pengertian Penerapan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan bahwa penerapan berarti pemasangan, pengenaan, perihal pempraktekan (Peter Salim & Yenny Salim, 1991: 1598). Penerapan yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah penerapan metode sorogan.

e. Pengertian Metode Sorogan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa makna metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBi, 2005: 740). Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai maka pembelajaran disampaikan dengan cara tertentu. Cara penyajian bahan pelajaran tertentu itulah yang disebut metode (pembelajaran). Metode juga dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik (Abdul Mujib, 2008: 166). Dari sini dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya. Sehingga metode sorogan dapat diartikan sebagai metode dimana santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya (Abuddin Nata[ed], 2001: 108). Definisi lain menjelaskan bahwa sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya (Mastuhu, 1994: 6). Sedangkan menurut Wahyu Utomo metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai (Wahyu Utomo, 1997: 28).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran dimana seorang murid dituntut bisa membaca, mengurai dan

serta adanya interaksi dan komunikasi secara langsung antara guru dan murid disaat pembelajaran berlangsung.

f. Ciri Metode Sorogan

Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; 1) lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar, 2) merumuskan tujuan yang jelas, 3) mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, 4) menggunakan banyak *feedback* atau balikan dan evaluasi, 5) memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing (S. Nasution, 2000: 58).

Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kiai atau asisten kiai, kemudian kiai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulangnya sampai memahaminya, kemudian kiai mengesahkan jika santri sudah benar-benar mengerti dengan memberikan catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kiai kepadanya.

g. Dasar Metode Sorogan

Setiap metode pengajaran bahasa tentu memiliki asumsi dasar tertentu sebagai landasan teoritis metode tersebut ketika akan diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa. Metode sorogan

mempunyai asumsi dasar pragmatik yang kuat (Hendry Guntur Tarigan, 1991: 46).

Pada dasarnya metode sorogan merupakan aplikasi dari dua metode yaitu:

1) Metode membaca (*reading method*)

Metode membaca adalah suatu metode pengajaran bahasa yang menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih mengutamakan aspek membaca. Metode ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing (Arab) (D.N. Adjai Robinson, 1988: 15)

2) Metode gramatika terjemahan (*grammar method*)

Metode gramatika terjemah merupakan kombinasi antara gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Penggunaan metode ini dinilai sangat tepat apabila tujuannya memberikan murid kemahiran membaca secara efektif untuk dapat memahami isinya, akan tetapi metode ini dinilai kurang tepat apabila untuk penguasaan bahasa lisan (Mulyanto Sumardi, 1975:

h. Evaluasi Metode Sorogan

Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode sorogan biasanya dilakukan kegiatan berikut:

- 1) Santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah disampaikan oleh kiai atau ustadz pada pertemuan yang lalu. Jika seorang santri berhasil membaca dan menerjemahkan dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat dilanjutkan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka santri tadi diharuskan untuk mempelajari kembali (mengulang). Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka yang telah dianggap telah dikuasai dengan baik oleh santri, kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk membaca dan menerjemahkan teks terdahulu. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu, jika dalam perkiraan kiai atau ustadz diperlukan untuk mengecek mater-materi yang telah dipelajari beberapa pertemuan yang lampau.
- 2) Penilaian dapat juga dilakukan pada saat seorang santri diminta untuk membaca dan menterjemahkan teks Arab gundul setelah dibacakan dan diterjemahkan oleh ustadz.

Sementara hal-hal yang biasanya diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembacaan yang dilakukan oleh seorang santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan tata bahasa Arab baik pada tingkat kata (*sharaf*) maupun pada tingkat kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (*nahwu*) atau masih belum sesuai.
- 2) Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri. Simbol atau tanda-tanda yang menunjukkan kedudukan kata dalam kalimat. Sebagai contoh dalam kasus bahasa Jawa, di antaranya yang sering muncul adalah: pengucapan lafal "*utawi*" berarti kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai "*mubtada*" atau sebagai subyek, pengucapan "*iki*" berarti kata yang dilafalkan sesudahnya itu berkedudukan sebagai "*khobar*" atau predikat. Pelafalan kata "*sopo*" menunjukkan bahwa kata yang disebutkan setelahnya itu berkedudukan sebagai *fa'il* atau pelaku, pengucapan kata "*ing*" menunjukkan bahwa kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai "*maf'ul bih*" atau sebagai objek dan seterusnya.

3) Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan sekian kalimat atau sekian paragraf .

Adapun untuk evaluasi akhir apabila telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab tertentu, seorang kiai atau ustadz melakukannya dengan sistem acak. Kiai/Ustadz menyodorkan kepada santri yang akan diujinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pembelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakl dan catatan terjemahan. Kemudian santri tadi disuruh membaca dan menterjemahkan sekaligus dan menjelaskan isinya secara singkat pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting (acak)

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa metode *sorogan* ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual yang menuntut guru dan murid harus sama-sama aktif. Sebagai seorang guru harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Sebaliknya seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau santri yang lain (Ridwan Nasir, 2005: 113).

Dalam penerapan metode ini masih terdapat beberapa kelemahan, diantaranya adalah ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru maka murid cenderung pasif. Pada akhirnya kegiatan belajar

aktivitas murid menjadi lemah dan guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan. Maka sebagai langkah bijak sangat dimungkinkan seorang guru menyediakan sekurang-kurangnya waktu dan kesempatan kepada murid untuk bertanya (Sa'id Aqiel Siradj *et al*, 1999: 281).

2. Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning

a. Pengertian Kemampuan

Mampu berarti bisa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan berarti kesanggupan kita berusaha dengan diri sendiri (KBBI, 2005: 321). Kemampuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam membaca dan memahami Kitab Kuning.

b. Membaca dan Memahami Kitab Kuning

Membaca berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Juga dapat diartikan dengan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (KBBI, 2005: 83). Adapun memahami dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan mengerti benar (akan) dan mengetahui benar (KBBI, 2005: 811). Dalam membaca tentu ada yang dibaca (objek bacaan). Objek bacaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Kitab Kuning.

Sedangkan kitab, merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf arab. Adapun kitab yang digunakan sebagai sumber belajar di

pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut Kitab Kuning. Kitab Kuning adalah karya tulis arab yang disusun oleh sarjana muslim abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. Sebutan kuning ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning. (Abuddin Nata[ed], 2001: 170).

c. Ciri-ciri Kitab Kuning

Adapun ciri-ciri Kitab Kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa arab
- 2) Umumnya tidak memakai *syakal*, bahkan tanpa titik dan koma
- 3) Berisi kelimuan yang cukup berbobot
- 4) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- 5) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.
- 6) Metode penelitiannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis (Abdul Mujib, 2008: 236).

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah Kitab Kuning beredar juga istilah "Kitab Klasik" (*al-kutub al-qadimah*). Bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*), Kitab Kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai "Kitab Gundul". Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki Kitab Kuning ini dengan "Kitab

Secara umum Kitab Kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern sebelum abad ke-17-an M. Lebih rinci lagi Kitab Kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan *ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penelitiannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab Modern (*al-kutub al-`ashriyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan antara lain oleh cara penelitiannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa harakat (*syakl*). Apa yang disebut Kitab Kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Spesifikasi Kitab Kuning secara umum terletak dalam formatnya

(komentar, teks penjelas atas *matan*). Dalam pembagian semacam ini, *matan* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri. Sementara syarah karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matan*, diletakkan di bagian tengah setiap halaman Kitab Kuning. Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku tetapi hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi dalam satu Kitab Kuning terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya (Syaiful Azwar, 1999: 6).

Kemudian metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan kualitatif

kualitatif yang memerlukan data pendukung dalam bentuk angka. Data pendukung tersebut digunakan untuk menambah kevalidan data dengan cara memprosentasekan data yang diperoleh.

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan metode populasi. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 108). Hal ini dikarenakan yang menjadi subyek penelitian jumlahnya kurang dari 100 orang. Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2006: 117).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh Thalabah (Mahasiswa) Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta angkatan ke IX dan ke X yang berjumlah 33 Thalabah serta para Ustadz pengajar Kitab Kuning di PUTM Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap gejala kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata, 2005: 216). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *observasi non partisipasi*, yaitu observasi dimana peneliti tidak ikut berperan serta secara langsung dalam kegiatan yang menjadi obyek penelitian (Syarqowi Dhofier, 1997: 46)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau interview adalah cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk suatu tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1997: 129). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Lexy J. Moleong, 2010: 190). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap setelah peneliti mengadakan observasi dan penyebaran angket.

Adapun yang menjadi tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dengan menanyakan langsung kepada para Ustadz pengajar Kitab Kuning serta para Thalabah tentang penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sorogan di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)

c. Angket (*Questioner*)

Angket (*questioner*) adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sutrisno Hadi, 2004: 46). Angket juga dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006: 151).

Metode angket yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah angket tertutup, dimana responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan dalam angket. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa jawaban responden. Adapun jumlah pertanyaan angket keseluruhan berjumlah 29 item yang terdiri atas:

- 1) Pertanyaan tentang penerapan metode sorogan berjumlah 13 item dengan perincian sebagai berikut:
 - (a) Aspek orientasi pada belajar siswa 3 item
 - (b) Aspek tujuan yang jelas 2 item
 - (c) Aspek keaktifan siswa 3 item
 - (d) Aspek feedback dan evaluasi 3 item
 - (e) Aspek diferensiasi siswa 2 item
- 2) Pertanyaan tentang efektifitas penerapan metode sorogan sebanyak 16 item dengan perincian sebagai berikut:

- (a) Aspek pengajaran dan metode 2 item
- (b) Aspek tugas dan fungsi 3 item
- (c) Aspek rencana dan program 2 item
- (d) Aspek ketentuan atau aturan 2 item
- (e) Aspek tujuan dan kondisi ideal 7 item

Metode angket ini digunakan peneliti untuk mengetahui respon Thalabah (Mahasiswa) PUTM Yogyakarta terhadap efektifitas penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskrip buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 206). Adapun maksud peneliti menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data dari Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta yang berkaitan dengan sejarah singkat berdirinya lembaga, letak geografis, visi misi dan tujuan lembaga, kepemimpinan dan struktur organisasi PUTM, keadaan tenaga pengajar (Ustadz) dan keadaan Thalabah, serta keadaan sarana

..... di Pendidikan Ulama Tarjih (PUTM) Yogyakarta

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (Jumlah individu)

P = Angka persentase

Adapun penafsirannya menggunakan patokan yang disusun sebagai berikut:

76% - 100% = Tergolong sangat baik (sangat efektif)

56% - 75% = Tergolong baik (efektif)

40% - 55% = Tergolong kurang baik (kurang efektif)

40% > (ke bawah) = Tergolong tidak baik (tidak efektif)

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan peneliti membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu bagian formalitas, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian formalitas berisi tentang sampul, judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan dan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel serta daftar lampiran. Adapun halaman isi, peneliti membagi menjadi empat bab sebagaimana berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka,

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta yang terdiri dari letak geografis, sejarah singkat lembaga pendidikan, visi dan misi lembaga, tujuan lembaga, kepemimpinan, struktur organisasi, fasilitas pendidikan serta keadaan guru karyawan dan Thalabah (Mahasiswa) PUTM Yogyakarta.

Bab III merupakan pembahasan inti dari skripsi yang akan menjelaskan tentang bagaimana efektifitas penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta.

Bab IV penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar kepustakaan dan beberapa

.